

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa era globalisasi dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni saat sekarang ini dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas. Tantangan utama bangsa Indonesia yang paling nyata pada saat ini adalah globalisasi yang ditandai dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi, terutama kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), yang membawa dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Dalam menjawab tantangan globalisasi bangsa Indonesia harus mampu membangun basis pendidikan.

Melalui pendidikan akan tumbuh dan berkembang nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia seperti keimanan, ketaqwaan, akhlak, disiplin dan etos kerja serta penguasaan IPTEKS dan kemampuan berkomunikasi. Pendidikan itu dapat diperoleh melalui pendidikan informal, formal dan non formal.

Penemuan-penemuan baru dalam pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dan semakin ditantang untuk senantiasa menguasai keterampilan yang dapat ditempuh melalui pendidikan keterampilan kejuruan yang mendidik, melatih dan mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil yang dapat ditempuh melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap dan etos kerja yang bertujuan mempersiapkan lulusan yang kelak menjadi tenaga kerja tingkat menengah. Josep (1992) mengemukakan bahwa pendidikan SMK bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan layak kerja pada siswa sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut dunia kerja dan juga dapat mengembangkan keterampilan kejuruan setara, maupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pakpahan (1995) merumuskan empat misi pendidikan kejuruan yakni: (1) menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat menjadi faktor keunggulan dalam berbagai sektor pembangunan, (2) mengubah peserta didik dari status beban menjadi asset pembangunan yang produktif, (3) menghasilkan tenaga kerja profesional untuk memenuhi tuntutan kebutuhan industrialisasi khususnya tuntutan pembangunan pada umumnya, dan (4) membekali peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas, SMK Negeri 10 Medan, telah melakukan beberapa upaya antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui pendekatan pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktek, fasilitas laboratorium dan peningkatan kualitas pengajaran. Namun dalam kenyataan bahwa lulusan SMK tidak sepenuhnya dapat diterima di dunia kerja dikarenakan belum sesuainya harapan dari dunia kerja baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Sebagaimana yang diungkapkan Slamet (1994) bahwa selain kesiapan kerja lulusan SMK masih rendah, juga kurang dapat

beradaptasi dengan sarana dan fasilitas yang terdapat di dunia kerja, hal ini mengakibatkan menanjaknya jumlah pengangguran. Sejak tahun 1997 sampai tahun 2004 jumlah pengangguran di Indonesia dari 4,18 juta jiwa menjadi kurang lebih 11,35 juta orang (Kompas 29 Mei 2004 dalam Sianturi 2004).

Hal di atas bukanlah merupakan hambatan bagi seorang lulusan sekolah kejuruan yang telah memiliki keterampilan bila saja mau memanfaatkan keterampilan tersebut, bila tidak memiliki kesempatan kerja pada jalur pendidikan formal, dapat juga menciptakan lapangan kerja dengan cara membuka usaha sendiri yang juga mampu menyerap tenaga kerja. Seperti yang dikemukakan Hamalik (1990) bahwa pendidikan kejuruan tidak hanya berfungsi mempersiapkan generasi muda agar mampu menempati kesempatan kerja yang telah tersedia, tetapi juga berfungsi mempersiapkan lapangan kerja baru.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di SMK adalah masih rendahnya kompetensi lulusan, sehingga kurang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Kondisi ini dapat dirasakan sebagai salah satu gambaran semakin rendahnya kualitas lulusan pendidikan di Indonesia saat ini, dimana menurut Human Development Indeks (HDI) pendidikan Indonesia semakin merosot berada pada urutan ke-117 diantara 180 negara, lebih rendah dari urutan tahun 2004 yaitu pada urutan 111 (Harjan Sinar Indonesia Baru, 18 Maret 2005 hal. 15). Selanjutnya hasil ujian akhir nasional untuk SMK pada tahun 2003/2004 hanya mencapai rata-rata 4,82 (Asmara, 2004).

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih kurang efektif, kurang efisien, dan tidak mampu meningkatkan

minat belajar siswa. Banyak faktor yang dirasakan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, di antaranya adalah pendekatan pembelajaran. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha ke arah pencapaian/peningkatan hasil belajar adalah dengan membenahi pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang penekanannya pada pendekatan deduktif dan induktif, hasil belajar siswa dalam mengikuti mata diklat Lenan Rumah Tangga (LRT) diharapkan akan dapat diperbaiki. Untuk itu perlu diperoleh data empiris mengenai pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar LRT dan kaitannya dengan minat berwirausaha.

Mutu lulusan SMK secara umum tergantung pada kualitas keterampilan yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah saat ini agar lulusan lembaga pendidikan di Indonesia dapat memenuhi tuntutan dunia kerja adalah melalui penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini mengupayakan setiap lulusan memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam Kurikulum SMK tahun 2004, mata diklat LRT merupakan salah satu materi pelajaran yang perlu dipelajari oleh calon wirausaha, kebutuhan akan LRT ini dapat dilihat dari tingginya minat dan kepedulian masyarakat dalam meningkatkan keindahan rumah, ini juga dapat dilihat dari penuhnya toko-toko yang menjual LRT dan ramainya para konsumen mengunjungi toko tersebut. Adapun LRT itu terdiri dari: taplak meja, sarung bantal kursi, alas panas, tempat tissue, tempat telepon, gordena, sarung bantal, busana, seprai dan lain-lain. Usaha di

bidang LRT memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan menjadi usaha wirausaha.

Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa didorong minat serta keinginan dari dalam diri siswa yang menjadi modal utama untuk kemajuan dalam menciptakan lapangan kerja, karena minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap objek yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Sebagaimana Suryabrata (1984) mengatakan kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa ia akan berhasil dengan baik dan mempelajari sesuatu dengan penuh minat dapat diharapkan bahwa hasilnya lebih baik.

Sebagaimana Soemanto (1982) menyatakan ciri manusia yang berkepribadian kuat merupakan tanda manusia berwirausaha yaitu: (1) memiliki modal, (2) memiliki sikap mental berwirausaha, (3) memiliki kepekaan terhadap lingkungan, dan (4) memiliki keterampilan wirausaha.

Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa di dalam minat ditemukan unsur yang berupa perhatian, keinginan, kemauan, kepuasan serta perasaan senang yang membuat siswa lebih giat dengan menumbuhkan jiwa berwirausaha dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan diri menjadi manusia berwirausaha adalah suatu upaya untuk turut membangun bangsa, karena dengan menciptakan lapangan kerja dapat membantu pemerintah dalam hal mengurangi jumlah pengangguran.

Peran sekolah kejuruan dalam hal ini SMK bidang keahlian Tata Busana sangat mendukung untuk menghasilkan lulusannya yang mampu dan dapat bekerja sendiri (berwirausaha) sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. LRT merupakan hasil keterampilan yang kelihatannya sederhana namun memiliki nilai yang tinggi khususnya pada rumah tangga. Hampir semua kelengkapan perabot-perabot rumah tangga dihasilkan dari keterampilan LRT, misalnya taplak meja, sandaran kursi, tudung saji, sarung bantal, dan lain sebagainya. Memperhatikan benda-benda yang dihasilkan melalui mata pelajaran LRT sangat dibutuhkan, dirasakan perlu untuk mendorong siswa untuk terampil dan menguasai mata pelajaran ini, selanjutnya oleh karena daya jualnya tinggi sehingga minat berwirausaha dari siswa akan muncul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 10 bahwa siswa yang kurang memiliki minat untuk belajar, ternyata kurang memiliki keterampilan, dan secara otomatis siswa tersebut *drop out* pada semester pertama. Rata-rata pada tahun pertama minimal 5 orang yang keluar dari SMK tersebut, di samping itu hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran LRT masih relatif rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Minat Berwirausaha terhadap Hasil Belajar LRT pada Siswa SMK Negeri 10 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran LRT. Hal itu dapat ditinjau dari berbagai komponen proses belajar mengajar seperti siswa, guru, sarana, prasarana, media, dan masih banyak komponen lainnya. Secara spesifik sesuai dengan uraian di atas, bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada LRT perlu diidentifikasi, agar dapat menetapkan secara spesifik permasalahan yang dihadapi.

Dari banyaknya masalah yang dihadapi diperkirakan sebagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa, dapat diidentifikasi sebagai berikut: Mengapa hasil belajar siswa SMK Negeri 10 Medan pada mata diklat LRT tidak meningkat? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar LRT pada siswa SMK Negeri 10 Medan? Bagaimana fasilitas yang tersedia dalam menunjang mata diklat LRT di SMK Negeri 10 Medan? Bagaimana minat siswa SMK Negeri 10 Medan dalam mengikuti mata diklat LRT? Bagaimana minat siswa SMK Negeri 10 Medan dalam membuka usaha LRT? Pendekatan pembelajaran manakah yang tepat digunakan sehingga hasil belajar LRT siswa SMK Negeri 10 Medan meningkat? Apakah guru-guru SMK Negeri 10 Medan menggunakan pendekatan pembelajaran secara induktif dan deduktif dalam proses belajar-mengajar mata diklat LRT? Apakah ada pengaruh pendekatan induktif dan deduktif dalam mencapai hasil belajar LRT pada siswa SMK Negeri 10 Medan? Apakah ada pengaruh pendekatan induktif dan deduktif dalam menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 10 Medan? Apakah hasil belajar

LRT yang tinggi pada siswa SMK Negeri 10 dapat meningkatkan minat untuk berwirausaha? Apakah perlu peningkatan kualitas mengajar guru SMK Negeri 10 Medan? Apakah perlu tenaga pengajar lain di luar lembaga SMK Negeri 10 dalam memberikan mata diklat LRT? dan Bagaimanakah interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan minat berwirausaha terhadap hasil belajar LRT?

Selain masalah-masalah yang dikemukakan di atas masih banyak masalah yang akan muncul yang tentu saja membutuhkan penelitian tersendiri.

C. Pembatasan Masalah

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa SMK Negeri 10 Medan baik dari diri sendiri (*internal*) maupun dari luar diri siswa sendiri (*eksternal*). Di antara kedua faktor itu diduga faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar LRT adalah pendekatan pembelajaran dan faktor internal adalah minat yang dimiliki siswa. Oleh karena itu sebagai batasan ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut: (1) pendekatan pembelajaran adalah pendekatan induktif dan deduktif, (2) hasil belajar LRT adalah gambaran kompetensi yang diperoleh siswa SMK Negeri 10 Medan, (3) minat berwirausaha adalah keinginan siswa untuk membuka usaha di bidang LRT, dan (4) hasil belajar LRT yang akan diteliti adalah pada semester III siswa tingkat II.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar LRT yang diajar dengan pendekatan pembelajaran induktif dan pendekatan pembelajaran deduktif?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar LRT antara siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi dan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan minat berwirausaha terhadap hasil belajar LRT?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK Negeri 10 Medan pada LRT dan untuk mengetahui lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan penerapan pendekatan pembelajaran induktif dan deduktif. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar LRT yang diajar dengan pendekatan pembelajaran induktif dan pendekatan pembelajaran deduktif.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar LRT antara siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi dan rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan minat berwirausaha terhadap hasil belajar LRT.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan kejuruan umumnya dan mata pelajaran LRT pada khususnya, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis diharapkan dapat menambah khsanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dan hubungannya dengan minat berwirausaha siswa serta sebagai kerangka acuan metode penelitian tentang pembelajaran yang sejenis. Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijakan agar diperoleh hasil belajar yang baik pada mata diklat LRT di SMK Negeri 10 Medan. Selanjutnya diharapkan pula penelitian ini dapat memperkenalkan pendekatan pembelajaran induktif dan deduktif dalam proses belajar mengajar yang berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar, selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata diklat LRT di samping ini penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi ada tidaknya pengaruh minat berwirausaha yang berbeda terhadap hasil belajar LRT.